

Peran *Director of Photography* dalam Pembuatan Karya Dokumenter Berjudul “Potret Masyarakat” Episode “Nelayan Pulau Panggang”

Azhari Apriatna, Muhammad Darwinsyah
 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi
 Jakarta, Indonesia
 apriatnaazhari@gmail.com, emdarwinsyah@gmail.com

Abstract—Indonesia is one of the countries that has the largest and most numerous islands in the world. Its strategic geography spans the distance between the continents of Asia and Australia. The island with the most population is Java, one of which is the Thousand Islands, which is located north of Jakarta. Panggang Island, which is located in the Thousand Islands Administrative District, is a Village and District of the North Thousand Islands. The majority of the people who live there are fishermen. Therefore, the designer made a documentary film program Biography “Portrait of Life” Episode “Fishermen of Panggang Island” with a resource person named Moh Sobri, He will tell all his life as a fisherman from the time he catches fish, his difficulties to his complaints as a fisherman. Researchers formulate the problem of how the role Director of Photography in making documentary films with the aim of being able to provide entertainment, education and information for the community. And it can also make writers better master how to make documentary films, starting from managing ideas that go into writing, so that they become an audio-visual, and can be enjoyed and understood by the audience. then convey information and inspiration to everyone in dealing with the problems surrounding this profession, which is packaged in the form of a biographical documentary film. The method in this study uses qualitative methods, using data collection techniques such as literacy, observation, site surveys and also conducting interviews with resource persons. The results obtained in a production, the creator is responsible for the content of the story, taking pictures and audio, this documentary is also made based on a true story without any engineering.

Keywords—Indonesia, Panggang Island, Fishermen, Biographical Documentary, Director Of Photography.

Abstrak— Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki Kepulauan yang terbesar dan terbanyak di Dunia. Geografisnya yang strategis terbentang jarak antara Benua Asia dan Australia. Pulau yang paling banyak penduduknya adalah Pulau Jawa, Salah satunya Kepulauan Seribu yang terletak di sebelah laut utara Jakarta. Pulau Panggang yang berlokasi di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan suatu Kelurahan serta Kecamatan Kepulauan Seribu utara. Mayoritas masyarakat yang tinggal disana merupakan seorang nelayan. Oleh karena itu perancang membuat suatu program film dokumenter Biografi “Potret Masyarakat” Episode “Nelayan Pulau Panggang” dengan narasumber bernama Moh Sobri, Ia akan menceritakan semua

kehidupannya sebagai seorang nelayan dari dia menangkap ikan, kesulitannya hingga keluh kesahnya sebagai nelayan. Peneliti merumuskan masalah bagaimana peran Director Of Photography dalam pembuatan karya film dokumenter dengan tujuan dapat memberikan hiburan, edukasi serta informasi untuk masyarakat. Dan juga dapat menjadikan penulis agar lebih menguasai bagaimana caranya dalam pembuatan film dokumenter mulai dari mengelola ide yang masuk ke dalam tulisan, sehingga menjadi sebuah karya audio visual, dan dapat dinikmati serta dipahami oleh audiens. lalu menyampaikan informasi dan inspirasi kepada semua orang dalam menghadapi permasalahan seputar profesi ini, yang dikemas kedalam bentuk sebuah karya film dokumenter biografi. Metode didalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti literasi, observasi, survey lokasi dan juga melakukan wawancara dengan narasumber. Hasil yang di dapat dalam sebuah produksi pencipta bertanggung jawab mengenai sebuah isi cerita, pengambilan gambar dan audio, film dokumenter ini juga dibuat berdasarkan kisah yang nyata tanpa adanya rekayasa.

Kata Kunci—Indonesia, Pulau Panggang, Nelayan, Dokumenter Biografi, Director Of Photography.

I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, sampai sekarang komunikasi masih terus saja berkembang. Dalam buku yang berjudul “Komunikasi & Regulasi Penyiaran” yang dibuat oleh Muhamad mufid pada tahun 2010 menjelaskan komunikasi saat ini merupakan suatu komunikasi yang terhubung pada teknologi yang terbagi menjadi beberapa bentuk media jenis baru. Sejatinya media baru itu adalah suatu media massa yang sudah mengalami berbagai macam perubahan konsep mengikuti percepatan teknologi, seperti adanya internet dan telekomunikasi digital (Muhamad Mufid, 2010).

Sedangkan komunikasi sendiri ialah suatu cara untuk membuat kita bisa berinteraksi dengan orang disekitar, jika tidak adanya komunikasi kita mungkin tidak bisa berbagi atau bertukar pengalaman. Komunikasi bisa terjadi melalui gerak tubuh, ungkapan, dan lainnya. Jika kita ingin menyampaikan pesan ada dua cara yang pertama, berkomunikasi tanpa menggunakan media yang dimana

terjadinya proses komunikasi secara langsung dengan cara tatap muka, kemudian komunikasi menggunakan media, dimana terjadinya proses komunikasi menggunakan media, salah satunya media penyiaran.

Didalam sebuah buku yang mempunyai judul “Manajemen media penyiaran strategi mengolah radio & televisi” yang di buat oleh Morissan, pada tahun 2008 menjelaskan dimana suatu media penyiaran itu adalah organisasi yang memberikan atau menyebar luaskan suatu informasi dalam bentuk iklan, produk ataupun suatu pesan yang dapat menarik perhatian masyarakat (Morissan, 2008). Sedangkan menurut penelitian terdahulu (Ulya, 2021) Menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan media penyiaran bersamaan mengikuti majunya teknologi baik itu komunikasi maupun sebuah informasi, yang pada awalnya hanya menggunakan media konvensional seperti frekuensi radio hingga sampai munculnya media digital.

Pada penelitian (Rysaldi, 2018) menjelaskan bahwa di era saat ini yaitu era digital perfilman teknologinya semakin berkembang canggih dan moderen. (RIKARNO, 2015) juga berpendapat bahwa majunya dunia teknologi serta komputer mempengaruhi dunia industri film mengikuti perkembangan tersebut. Seperti saat ini mulai dari film tanpa suara (bisu), film *black and white* (hitam putih), hingga sampai adanya film 2D dan 3D, bahkan saat ini sudah ada film 4 Dimensi yang dimana penontonnya dikumpulkan kedalam suatu ruangan yang sudah didesign sedemikian rupa supaya penonton terlibat dalam film tersebut.

Berbicara mengenai film, di dalam buku yang berjudul Dokumenter dari ide sampai produksi yang dibuat oleh Gerzon R. Ayawaila menjelaskan Film ialah suatu bahasa gambar dan bahasa suara seperti sebuah tulisan atau sebuah gambar (Ayawaila, 2008). Jadi film kesimpulannya diartikan sebagai suatu pergerakan yang dilukis dengan cahaya (Kartika, 2017). Sedangkan (RIKARNO, 2015) berpendapat bahwa film dapat dibagi menjadi 2, yang membedakannya dengan cara melihat durasi sebuah film, jika durasi dibawah 60 menit itu berarti film pendek, tetapi jika film berdurasi diatas 60 menit itu menjadi sebuah film panjang. Akan tetapi sebuah film ada 4 jenis diantaranya ada film dokumenter lalu ada film fiksi, eksperimental dan film animasi.

Sedangkan menurut Gerzon R. Ayawaila (Ayawaila, 2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan serta mempresentasikan kenyataan. Dalam artian apa yang terekam memang berdasarkan kisah atau fakta yang nyata serta menampilkan kembali fakta yang berada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang. Ada juga jenis-jenis film dokumenter di dalam bukunya terbagi menjadi beberapa salah satunya adalah film dokumenter sejarah, film dokumenter perjalanan, film dokumenter ilmu pengetahuan, film dokumenter drama dan film dokumenter biografi seseorang.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki kepulauan yang terbesar dan terbanyak didunia. Terdiri dari

pulau besar yang berjumlah 5 pulau, kelompok pulau yang berjumlah 30, kemudian kepulauan-kepulauan yang berukuran kecil jumlah keseluruhannya tercatat sekitar ada 17.504 kepulauan. Di mana 6000 pulau berpenghuni. Geografisnya strategis yang terbentang jarak 5.150 km antara benua Asia dan Australia. Pulau yang paling banyak penduduknya adalah pulau Jawa yang dimana memiliki sekitar 130 juta manusia yang tinggal didalamnya. (Liputan6.com, 2020).

Salah satunya Kepulauan Seribu yang terletak di sebelah laut utara Jakarta. Penelitian (Sachoeamar, 2008) menuturkan, ekosistem yang ada di lautan Jakarta merupakan bagian dari wilayah lautan yang ada di Kepulauan Seribu. Ekosistemnya paling banyak adalah terumbu karang serta pulau – pulau dan daratan karangnya menjadikan berbagai macam habitat yang sangat penting bagi semua jenis – jenis biota yang ada dilaut.

Sumber daya seperti ikan yang ada dilautan termasuk cadangan utaman bagi kehidupan masyarakat yang berada dikepulauan seribu. Mayoritas masyarakat yang tinggal disana merupakan seorang nelayan. Mereka juga sangat bergantung kepada banyaknya hasil dari menangkap berbagai jenis biota yang berada dilaut seperti ikan karang, ikan plagis dan ikan hias merupakan target penangkapan para nelayan Kepulauan Seribu.

Pulau Panggang yang berlokasi di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan suatu kelurahan serta kecamatan kepulauan seribu utara, yang termasuk kedalam kabupaten kepulauan seribu. Tingginya minat penduduk yang tinggal di Pulau Panggang menyebabkan kebutuhan hunian di Pulau Panggang sangatlah tinggi (Kesuma et al., 2019). Tak sedikit juga warganya yang menggantungkan kehidupannya dengan menjadi nelayan.

Oleh karena itu perancang membuat suatu program dokumenter biografi “Potret Masyarakat” Yang Berjudul “Potret Nelayan Pulau Panggang” Perancang sendiri berperan sebagai *Director Of Photography*, Dengan tim produksi Akbar Lillah sebagai Sutradara dan Luthfi Adam Sebagai Editor. Berdasarkan uraian di atas perancang membuat program ini untuk menginspirasi masyarakat tentang lika – liku kehidupan seorang nelayan di pulau panggang.

Sehingga pada pembuatan film dokumenter ini, peneliti merumuskan masalah bagaimana peran *Director Of Photography* dalam pembuatan karya film dokumenter “Potret Masyarakat” episode yang berjudul “Nelayan Pulau Panggang”. Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi syarat dari kelulusan sehingga peneliti menerima gelar sarjana. serta menghasilkan karya film dokumenter yang berjudul “Potret Masyarakat” episode “Nelayan Pulau Panggang”. Dengan manfaat secara akademis, dapat memberikan hiburan, edukasi serta informasi untuk masyarakat. Sehingga menjadi referensi bagi penulis dan peneliti yang akan datang mengenai peran sebagai seorang *Director Of Photography*, sutradara serta editing dalam pembuatan film dokumenter. Dan manfaat secara praktisnya ialah, dapat menjadikan penulis agar lebih menguasai

bagaimana caranya dalam pembuatan film dokumenter mulai dari mengelola ide yang masuk ke dalam tulisan, sehingga menjadi sebuah karya *audio visual*, dan dapat dinikmati serta dipahami oleh *audiens*. Sedangkan manfaat secara sosial ialah, dapat menyampaikan informasi dan inspirasi kepada semua orang dalam menghadapi permasalahan seputar profesi ini di masa sekarang ini, yang dikemas kedalam bentuk sebuah karya film dokumenter biografi.

II. METODOLOGI

A. Deskripsi Karya

Program film dokumenter ini berdurasi 10-20 menit di produksi dengan teknik *live record*. Program ini berjudul "Potret Masyarakat" episode "Nelayan Pulau Panggang" dengan narasumber bernama Moh Sobri, yang biasanya dikenal bapak Keppe. Ia akan menceritakan semua kehidupannya sebagai seorang nelayan di pulau panggang, dari awal dia menyiapkan alat - alat kerja sampai keberangkatannya serta apa saja yang terjadi ketika dia sedang bekerja dilautan sebagai seorang nelayan. Dari dia menangkap ikan, kesulitannya hingga keluh kesahnya sebagai nelayan. Intinya narasumber akan menjelaskan semua pengalamannya sebagai seorang nelayan yang akan kami rangkum dalam program "Potret kehidupan".

Dengan target penonton yang ditunjukan kepada usia 15-45 tahun, dengan SES (Status Ekonomi Sosial) A, B dan C, Karena program ini memberikan cerita serta informasi mengenai motifasi dan juga inspirasi bagaimana cara menghadapi persoalan dalam pekerjaan sebagai seorang nelayan, dengan harapan dapat menjangkau seluruh tingkatan masyarakat.

B. Obyek Karya dan Analisis Karya

Pada pembuatan film dokumenter nelayan Pulau Panggang ini tim kami memilih Moh Sobri atau yang biasa di kenal sebagai bapak Keppe yang berumur 61 tahun sebagai narasumber dalam film dokumenter kami. Bapak Keppe adalah seorang nelayan yang sejak kelas 5 SD sudah mulai menjadi nelayan kecil mengikuti orang tuanya. Beliau merupakan nelayan kecil yang sangat berani, beliau bahkan pernah menempuh jarak 700 MIL jauhnya hanya untuk mencari ikan, bahkan beliau sering datang kelautan di dekat Indramayu dan semarang.

Dari perjalanan jauh yang sudah beliau tempuh beliau mendapatkan banyak sekali pengalaman salah satunya pengalaman menangkap ikan dengan menggunakan teknik jala setan, serta masih banyak hal seputar pengalaman beliau menjadi nelayan yang akan di ceritakan didalam film dokumenter ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode didalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti literasi, pendalaman (observasi), survey lokasi dan juga melakukan tanya jawab (wawancara) dengan narasumber.

D. Konsep Kreatif

Tingkatan utama dalam konsep kreatif ini adalah sebuah rancangan, kemudian dikemas ke bentuk sebuah naskah oleh tim kami yang terlibat di dalam produksi ini, kemudian setelah membuat naskah kami membuat pertanyaan wawancara untuk narasumber. Tentu saya juga sebagai DOP bertanggung jawab atas konsep pengambilan gambar dan juga memperhatikan konsep komposisi pencahayaan atas arahan dari sutradara. Serta tidak lupa juga untuk memprediksi dan memperhitungkan biaya yang akan keluar di saat produksi berlangsung nantinya.

E. Konsep Teknis

Dalam tahapan konsep teknis ini, seluruh tim mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya produksi film dokumenter, mulai dari kamera yang digunakan seperti Canon 60D yang menggunakan lensa 50mm f1.8 untuk merekam gambar yang detail dari setiap objek, sedangkan lensa 70-200mm f3.4 untuk merekam gambar objek yang jauh dan lensa 16-35 f2.8 yang dipergunakan untuk merekam gambar dari setiap pergerakan objek dengan kata lain lensa ini yang paling sering digunakan oleh DOP. Serta untuk *audio* tim mempersiapkan dan menggunakan *Senheiser G3* untuk merekam disaat sedang wawancara berlangsung dan *RODE VideoMic Rycote* untuk merekam *atmsotfir*, lalu menggunakan alat pembantu cahaya seperti *Lighting LED Video Lighting 15 Inch Bi-color* untuk menyesuaikan kebutuhan. Dan peralatan untuk ditahap pasca produksi yaitu menggunakan 1 unit laptop ASUS ROG G512LI core i7 serta monitor LG yang sudah dikalibrasi. Kemudian melakukan pengecekan ulang seperti *storyboard*, pertanyaan wawancara, rundown program agar tidak adanya adegan yang terlewat.

F. Sinopsis

Film Dokumenter potret nelayan pulau panggang ini menceritakan tentang seorang nelayan yang sudah berpuluhan tahun hidup dilautan. Dengan menggunakan alat seadanya, mulai dari membaca arah mata angin dengan melihat pergerakan ombak dan bintang, ia mampu untuk menempuh jarak ratusan MIL dengan harapan mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Bahkan sampai ia membawa teknik baru menangkap ikan menggunakan jala setan serta memperkenalkannya ditempat ia tinggal yaitu pulau panggang.

G. Treatment

TABEL 1. PROGRAM "POTRET MASYARAKAT"

NO	SHOT SIZE	KETERANGAN
SEGMENT 1		
1	Ekstreme Long shot Long Shot	Pulau Panggang

LANJUTAN TABEL 1. PROGRAM "POTRET MASYARAKAT

NO	SHOT SIZE	KETERANGAN
2	Ekstreme Long shot	Time Left Awan Dan Matahari Pagi
3	Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot	Atsmosfer Aktivitas Warga
4	Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot	Atsmosfer Aktivitas Nelayan
5	Medium Shot Full Shot	Atsmosfer Aktivitas Pekerja
6	Medium Shot Full Shot	Kegiatan Nelayan
7	Ekstreame Long Shot Long Shot Full Shot	Kapal - Kapal
8	Full Shot Long Shot	Atsmosfer Dermaga
9	Long Shot Full Shot	Atsmosfer Tambak Ikan
10	Big Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot	Persiapan Bapak Keppe Untuk Berlayar
SEGMENT 2		
1	Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Tangan
2	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Muka
3	Big Close Up Medium Close Up Close Up	Detail Kemudi Kapal
4	Close Up Medium Close Up Medium Shot Full Shot	Wawancara Bapak Keppe
5	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot	Kegiatan Bapak Keppe Dikapal
6	Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot	Wawancara Bapak Keppe Sambil Mengemudikan Kapal

LANJUTAN TABEL 1. PROGRAM "POTRET MASYARAKAT

NO	SHOT SIZE	KETERANGAN
7	Close Up Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Mengemudikan Kapal
8	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Alat Pancing
9	Big Close Up Medium Close Up	Detail Mata Pancing
10	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Mempersiapkan Alat Pancing
11	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Bapak Keppe Mempersiapkan Alat Pancing
12	Medium Shot Full Shot Long Shot Ekstreme Long Shot	Kegiatan Bapak Keppe Memancing Ikan
13	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Memancing
14	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot	Detail Bapak Keppe Dapat Ikan
15	Big Close Up Close Up Medium Shot	Detail Ikan
16	Big Close Up Medium Close Up Close Up	Detail Ekspresi Mendapat Ikan
17	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot	Wawancara Sambil Beraktivitas
18	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Mempersiapkan Alat Pancing
19	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Alat Pancing

LANJUTAN TABEL 1. PROGRAM “POTRET MASYARAKAT

NO	SHOT SIZE	KETERANGAN
20	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Ekspresi Bapak Keppe
SEGMENT 3		
1	Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Menghidupkan Kapal
2	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot	Bapak Keppe Persiapan Pulang
3	Big Close Up Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Muka
4	Medium Close Up Close Up Medium Shot	Detail Tangan
5	Big Close Up Medium Close Up Close Up	Detail Kemudi Kapal
6	Full Shot Long Shot	Detail Laut
7	Medium Shot Full Shot Long Shot	Detail Ombak
8	Close Up Medium Shot Full Shot Long Shot Ekstreme Long Shot	Detail Kapal
9	Full Shot Long Shot Ekstreme Long Shot	Detail Pulau – Pulau
10	Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Melambaikan Tangan Ke Nelayan Lain
11	Medium Close Up Close Up Medium Shot	Bapak Keppe Mempersiapkan Alat - Alat
12	Medium Shot Full Shot	Mematikan Kapal
13	Full Shot Long Shot Ekstreme Long Shot	Detail Dermaga

LANJUTAN TABEL 1. PROGRAM “POTRET MASYARAKAT

NO	SHOT SIZE	KETERANGAN
14	Medium Shot Full Shot	Bapak Keppe Pulang
15	Full Shot Long Shot Ekstreme Long Shot	Estabilis Pulau Panggang
16	Ekstreme Long shot	Time Left Awan Dan Matahari Sore

H. Pra Produksi

Tahapan paling utama saat memproduksi sebuah film dokumenter “nelayan pulau panggang” adalah Pra Produksi, Pada tahapan ini saya selaku *Director Of Photography* bertanggung jawab untuk memahami semua isi naskah kemudian mengimplementasikannya kedalam sebuah *story board* dan juga berdiskusi dengan sutradara mengenai ilustrasi yang mana nantinya akan diambil. Sebab apa yang terbentuk saat pra produksi ini akan direalisasikan kedalam satu kesatuan menjadi *audio visual*, serta apa yang di bahas pada pra produksi ini akan menjadi acuan saat produksi dan pasca produksi berlangsung.

I. Produksi

Pada tahapan produksi ini, *Director Of Photography* diberikan arahan oleh sutradara tentang rencana visual yang akan dibuat, memberikan saran ke sutradara untuk pengambilan gambar yang terbaik dan juga DOP sangat bertanggung jawab penuh terhadap hasil kualitas gambar serta komposisinya.

J. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi tidak banyak hal yang dilakukan oleh *Director Of Photography*, namun terkadang seorang editor meminta bantuan ke DOP untuk dimintai pertolongan seperti memberitahukan apa yang tidak bisa dimengerti oleh seorang penata gambar (editor), walaupun umumnya ini adalah pekerjaan dari seorang *director* (sutradara). ada juga satu pekerjaan seorang DOP untuk membantu mempermudah pekerjaan seorang editor yaitu membuat *Camera report* yang berisi semua keterangan saat tim kamera atau DOP melakukan *shooting* atau mengambil gambar. *Camera report* harus lengkap dengan keterangan waktunya.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pencipta karya membuat sebuah film dokumenter yang berjudul “Potret Masyarakat” Episode “Nelayan Pulau Panggang”. Di dalam sebuah produksi pencipta karya bertanggung jawab mengenai sebuah isi cerita, pengambilan gambar dan *audio*. Film dokumenter ini dibuat berdasarkan kisah yang nyata tanpa adanya rekayasa. Berikut ini laporan pekerjaan yang dilakukan selama proses pembuatan tugas akhir pencipta, mulai dari segi Pra Produksi, Produksi dan juga Pasca Produksi.

1. Pra Produksi

Tahapan pertama pada saat pra produksi berlangsung yang bertepatan pada bulan april 2021 lalu saya selaku pencipta dan juga tim membuat sebuah *script* bagaimana jalannya alur cerita film dokumenter ini. Dilanjutkan melakukan survei lokasi, mencari narasumber dan mencari informasi narasumber mengenai profesinya sebagai nelayan, membuat *shot list* dan juga *treatment* bersama tim. Melakukan persiapan dan juga *briefing*, mempersiapkan semua yang dibutuhkan pada saat produksi berlangsung seperti persiapan alat, konsumsi dan lain-lain.

2. Produksi

Pada tahapan produksi ini pencipta selaku *Director of photography* dan juga tim melakukan *shooting* yang dilakukan selama 5 hari. Di mulai dari pengambilan gambar kemudian wawancara, diikuti kegiatan narasumber sesuai profesinya sebagai nelayan. Barulah mencari *stock shoot* yang di butuhkan untuk proses editing nantinya. Untuk lokasi *shooting* berlangsung di lautan dan di darat sesuai profesi dan kegiatan narasumber sebagai seorang nelayan. Dalam produksi berlangsung *Director Of Photography* di bantu oleh tim yang bertugas sebagai sutradara, reporter, pencatat adegan, tim *unit* dan juga satu operator kamera. sedangkan pencipta sendiri sebagai *Director of photography* bertugas mengambil gambar beserta *audio*, menentukan *angle* kamera dan juga menentukan *shot* yang digunakan, dengan di bantu satu orang operator kamera dan asisten operator kamera. Untuk kendala yang di hadapi pada saat *shooting* berlangsung di antanya cuaca yang tidak stabil, ombak yang bergelombang membuat DOP dan operator kamera cukup kesulitan pada saat proses pengambilan gambar berlangsung.

3. Paska Produksi

Pada tahap akhir paska produksi ini pencipta selaku *Director of photogarphy* mendampingi seorang editor untuk menyusun gambar dan memilih gambar atau *stock shoot* yang diinginkan dan digunakan pada saat proses editing berlangsung dengan persetujuan seorang sutradara.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan hasil akhir dari karya film dokumenter yang berjudul “Potret Masyarakat” Episode “Nelayan Pulau Panggang” ini pencipta yang berperan sebagai *Director Of Photography* sudah memenuhi apa yang di harapkan sebagai seorang pencipta, walaupun ada beberapa *footage* yang tidak bisa di ambil dikarenakan kendala cuaca, angin, hujan dan ombak yang bergelombang di lautan juga menjadi hambatan pada saat *shooting* berlangsung. Akan tetapi saya selaku pencipta dan tim menyimpulkan bahwa karya film dokumenter yang sudah dibuat ini bisa memberikan hiburan dan informasi yang

bermanfaat bagi yang menontonnya. Sedangkan mengenai narasumber yang berperan di film dokumenter ini yang berprofesi sebagai nelayan dapat memberikan informasi serta motifikasi bagi nelayan dan masyarakat lain sehingga bisa tetap bersemangat dan tidak pantang mudah menyerah.

Kemudian ada juga saran untuk para teman - teman di bidang ilmu komunikasi baik itu di bidang penyiaran ataupun di bidang yang lain jika memiliki pemikiran kritis atau logis, dan ingin menciptakan karya film dokumenter sebagai *Director Of Photography* sebaiknya mempersiapkan konsep yang benar - benar sudah dikuasai di pra produksinya, seperti naskah, *shot list*, *rundown*, perkiraan cuaca dan mempersiapkan segala alat yang dibutuhkan nantinya, sehingga pada saat produksi berlangsung tidak adanya hambatan dan kesalahan atau sesuatu hal lain yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayawaila, G. R. (2008). DOKUMENTER Dari Ide Sampai Produksi.
- [2] Gunshaputra, A., & Anggraini, R. (2020). Pengaruh Program Acara Televisi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat Pondok Labu Jakarta Selatan. *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 2(1), 16–30.
- [3] Helmi, A., & Satria, A. (2012). STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN EKOLOGIS. *Makara Hubs-Asia*, 16(1), 68–78. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>
- [4] Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/259>
- [5] Kartika, P. C. (2017). RASIONALISASI PERSPEKTIF FILM LAYAR LEBAR BERADAPTASI KARYA SASTRA. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 142–158. <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p136-150>
- [6] Kesuma, M., Leman, S., Tjung, L. J., & Nurawaddah. (2019). STUDI PERENCANAAN INFRASTRUKTUR DAN UTILITAS DI PULAU PANGGANG, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 162–171. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4341>
- [7] Liputan6.com. (2020). 10 Besar Negara Kepulauan di Dunia, Indonesia Peringkat ke Berapa? 08 Oktober, 1–12. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4376519/10-besar-negara-kepulauan-di-dunia-indonesia-peringkat-ke-berapa>
- [8] Morissan. (2008). Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3qbJDwAAQB AJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:XvEjvrN3_oYJ:scholar.google.com/&ots=Rm2d-pZg3D&sig=3xW6cbsahqr8fWKmuqeBaWbqSI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [9] Muhamad Mufid, M. S. I. (2010). Komunikasi & Regulasi Penyiaran. Kencana : UIN Press. <https://books.google.co.id/books?id=gQPIDwAAQBAJ>
- [10] Noercahyo, D., & Maulana, I. (2019). Sebuah Karya Film Pendek “Kasih Sayang.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.33376/ic.v1i1.355>
- [11] Pepayosa, A. Y., & Adi, A. E. (2020). PENERAPAN TEKNIK D.O.P DALAM FILM DOKUMENTER PENDEK SEBAGAI TAYANGAN INFORMATIF DI MUSEUM SRI BADUGA BANDUNG. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 716–725.

- [12] Prasetyaningsih, S. (2014). Skema Proses Pra Produksi pada Film Dokumenter Camp Vietnam. *Jurnal Integrasi*, 6(1), 51–56. <http://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JI/article/view/113>
- [13] RIKARNO, R. (2015). FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA. *Ekspresi Seni*, 17(1), 129–149. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- [14] rysaldi, muhammad ilham. (2018). Studi tentang Perlindungan Hukum dalam film-film Religi.
- [15] Sachoemar, S. I. (2008). Karakteristik Lingkungan Perairan Kepulauan Seribu. *Jurnal Air Indonesia*, 4(2), 109–114. <https://doi.org/10.29122/jai.v4i2.2408>
- [16] Ulya, A. zuhrotul. (2021). ASPEK HUKUM PIDANA PENYIARAN FILM TANPA SENSOR OLEH NETFLIX SEBAGAI PENYEDIA LAYANAN SUBSCRIPTION VIDEO ON DEMAND (Issue 1).